

**REPRESENTASI MULTIKULTURAL BUDAYA
DALAM NOVEL *GADIS PESISIR* KARYA NUNUK Y. KUSMIANA**

***MULTICULTURAL REPRESENTATION OF THE CULTURE
IN *GADIS PESISIR* NOVEL BY NUNUK Y KUSMIANA***

Pripta Fajri Ramadhanti^a, Candra Rahma Wijaya Putra^b

^aProgram Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang
Jalan Raya Tlogomas No. 246, Kec. Karang Ploso, Kota Malang, Jawa Timur 65144
(081334566209, priptafajriramadhanti@gmail.com)

^bProgram Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang
Jalan Raya Tlogomas No. 246, Kec. Karang Ploso, Kota Malang, Jawa Timur 65144
(081332764856, candrac07@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur kebudayaan dan bentuk multikulturalisme masyarakat transmigrasi yang muncul dalam novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana dengan data berupa sekuen cerita berbentuk kata, dialog, dan narasi. Analisis penelitian dilakukan dengan pembacaan secara analitis dan kritis dengan berlandaskan teori multikulturalisme Koentjaraningrat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Hasilnya, novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana menunjukkan bahwa hanya dengan menggunakan satu setting tempat (yaitu Papua), novel ini sudah mampu menggambarkan kemultikulturalan budaya mulai dari sistem bahasa, pengetahuan, sosial, teknologi, ekonomi, religi, dan kesenian. Selain itu, hasil penelitian ini pun memperlihatkan adanya percampuran budaya. Masyarakat Papua, sebagai masyarakat lokal, tidak hanya memberikan kebebasan kepada masyarakat transmigran untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaannya, tetapi juga melakukan penyesuaian budaya dalam hal tertentu.

Kata kunci: transmigran, kebudayaan, multikultural

Abstract

*This study aims to describe the cultural elements emerged on the transmigration communities, as well as the form of multiculturalism of *Gadis Pesisir* Novel by Nunuk Y Kusmiana. The type of study used in this study was qualitative with descriptive technique. The data sources of this study were *Gadis Pesisir* Novel by Nunuk Y Kusmiana, in which the data were in the form of story sequences including of words, dialogue, and narration. The analysis of study was carried out through the analytical and critical readings based on the multiculturalism theory of Koentjaraningrat. Observation and noting techniques were used as the data collection techniques. The results of the study in the *Gadis Pesisir* novel by Nunuk Y Kusmiana showed that the novel only used one place setting, namely Papua, this novel had been able to describe multicultural culture ranging from the language systems, knowledge, social, technology, economics, religion, and art. In addition, the results of this study also found a cultural mix with the Papuan community as a local community which gave freedom to the transmigrant community in order to maintain and develop their culture, and even the local people who made adjustments in certain matters.*

Keywords: transmigrants, culture, multicultural

1. Pendahuluan

Transmigrasi merupakan fenomena yang sudah berulang kali dirasakan masyarakat Indonesia. Sejarah menyebutkan, program transmigrasi besar-besaran dicanangkan pertama kali pada saat penjajahan Belanda dengan tujuan untuk memperluas wilayah koloni. Pada tahun 1950 di bawah pemerintahan Soekarno, program transmigrasi dihidupkan kembali dengan tujuan mengurai kepadatan penduduk dari pulau Jawa ke pulau seberang. Adapun pemilihan wilayah yang akan ditinggali para transmigran saat itu adalah wilayah yang memiliki potensi pertanian yang baik, termasuk Papua. Program transmigrasi terus berlanjut di bawah pemerintahan Soeharto pada tahun 1964. Transmigrasi yang dicanangkan Soeharto itu diciptakan sebagai wujud perlawanan terhadap Belanda yang ingin membuat Papua Barat terlepas dari wilayah NKRI. Dampak dari adanya program transmigrasi itu adalah berkumpulnya para transmigran dari berbagai daerah serta budaya dan menghasilkan suatu fenomena yang dikenal dengan masyarakat multikultural.

Multikultural adalah sebutan yang menggambarkan tentang ragam kehidupan di dunia (Fatmawati, dkk., 2019). Penggambaran multikultural mengacu kepada suatu kondisi dengan keberagaman ras, suku, agama, etnik, dan adat istiadat. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa multikultural sejatinya bertumpu pada kebudayaan (Andayani, 2016).

Di tengah masyarakat yang memiliki keragaman budaya, pada hakikatnya karakter yang diharapkan adalah munculnya sikap saling toleransi. Namun, fenomena seperti disintegrasi, permusuhan, dan persinggungan sosialkultural adalah masalah yang justru sering muncul (Rahariyoso, 2015). Hal itu dikarenakan setiap kelompok memiliki ikatan kepemilikan sekaligus menjadi pembeda dengan kelompok lainnya, akhirnya terjadilah persinggungan.

Persinggungan menjadi hal yang lumrah terjadi ketika adanya perbedaan budaya. Perbedaan ini dapat diamati melalui unsur pembentuknya. Menurut Koentjaraningrat (2009), ada tujuh unsur pembentuk budaya, yaitu bahasa, pengetahuan, sosial, teknologi, ekonomi, religi, dan kesenian.

Banyaknya unsur-unsur pembentuk budaya, nampaknya mampu membangkitkan konflik yang tidak diinginkan. Beberapa waktu terakhir, Indonesia diramaikan dengan berita kerusuhan Wamena. Menurut Alfons (2019), kerusuhan Wamena dipicu oleh kabar *hoaks* seorang guru non-Papua yang mengeluarkan kata-kata rasis pada muridnya. Akibat kerusuhan itu, ribuan transmigran lebih memilih untuk eksodus dari Wamena (Adisaputra, 2019).

Dampak lain dari masyarakat multikultural adalah terjadinya percampuran budaya. Percampuran budaya bisa terjadi jika setiap kelompok masyarakat mau terbuka terhadap kebudayaan kelompok masyarakat lain. Semakin banyak budaya masyarakat yang bersanding, semakin banyak pula peluang munculnya percampuran budaya. Representasi percampuran budaya di Indonesia yang dapat dengan mudah ditemukan adalah percampuran budaya dalam bidang seni bangunan, kebiasaan, panganan, dan seni permusikan.

Isu-isu masyarakat multikultural seperti itulah yang diangkat Nunuk Y. Kusmiana (salah satu penulis asal Ponorogo) dalam novelnya yang berjudul *Gadis Pesisir*. Novel itu menceritakan kehidupan para pendatang dari berbagai daerah di Indonesia (seperti Muna, Solo, Bandung, dan Makassar) yang hidup di tanah Papua (Jayapura) pada tahun 1970-an. Perbedaan kebudayaan seperti bahasa, pemahaman, tata cara kehidupan, khas masakan, dan perbedaan lainnya yang menjadi ciri masyarakat multikultural terangkum dengan rapi dalam novel ini.

Sepanjang penulisan terhadap novel *Gadis Pesisir*, penulis hanya menemukan satu penelitian yang telah melakukan kajian terhadap novel karya Nunuk Y. Kusmiana

itu. Penelitian tersebut berbentuk tesis (ditulis oleh Tesya Lonica Chairani, mahasiswa Universitas Andalas pada 2019) dengan judul “Struktur Novel *Gadis Pesisir* Karya Nunuk Y. Kusmiana (Tinjauan Struktural)”.

Dalam tesisnya itu. Tesya mengatakan bahwa novel *Gadis Pesisir* adalah novel yang terdiri dari unsur fakta cerita, sarana sastra, dan tema. Unsur fakta cerita terdiri atas urutan waktu berbentuk alur maju. Alur dalam novel berhubungan dengan latar. Latar dalam novel terdiri atas latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat yang terlihat dalam novel adalah kota Jayapura. Sudut pandang yang digunakan dalam novel adalah sudut pandang orang ketiga serba tahu. Sementara itu, konflik dalam novel pada umumnya merupakan konflik batin yang terjadi pada diri tokoh. Gaya bahasa yang dominan dalam novel adalah gaya bahasa sarkasme, personifikasi, dan simile.

Adapun penelitian ini akan berfokus pada gambaran kehidupan multikultural masyarakat transmigran di Jayapura yang terdapat dalam novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana berdasarkan tujuh unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik deskriptif. Sugiyono (2011) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen kunci, dalam hal ini penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki perilaku alami para tokoh yang terdapat dalam novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana. Sedangkan teknik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan setiap data berupa kata, dialog, dan narasi dalam novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana. Adapun sumber data penelitian ini adalah Novel *Gadis Pesisir* Karya Nunuk Y. Kusmiana yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2019, yang terdiri atas 340 halaman. Analisis penelitian dilakukan dengan pembacaan secara analitis dan kritis

dengan berlandaskan teori multi-kulturalisme Koentjaraningrat. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik simak dan catat dengan langkah-langkah berupa (1) menyimak secara cermat, (2) mengidentifikasi data-data yang berkaitan dengan representasi multikultural, dan (3) mencatat data-data yang berkaitan dengan representasi multikultural yang terdapat dalam novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana.

3. Hasil dan Pembahasan

Unsur Kebudayaan yang Muncul dalam Novel

Sistem Bahasa

Kehangatan hidup bermasyarakat akan tercipta jika komunikasi berjalan dengan harmonis. Sejatinya, perangkat utama dalam proses berkomunikasi adalah bahasa yang mampu mewakili pendapat seseorang. Selain mewakili pendapat seseorang, bahasa juga menjadi identitas dari mana orang itu berasal. Karena faktanya, bahasa menjadi pembeda antara suku bangsa satu dengan lainnya.

“Bapak ini bagaimana sih. Kita ini punya anak gadis yang belum lagi kawin. Masak Bapak mau saja menerima tugas melamar anak gadis orang lain? *Ora ilok blas*”

“*Ora ilok* bagaimana maksudnya?”
(Kusmiana, 2019: 254)

Data di atas merupakan potret komunikasi masyarakat Jawa yang berada di tanah perantauan. Kendati bahasa pada kutipan di atas tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Jawa, tetapi unsur Jawa masih tetap terasa. Hal ini terbukti dari bahasa yang digunakan Ibu Jawa berupa kata *ora ilok* yang disahuti dengan kata yang sama oleh Bapak Jawa seperti pada kutipan di atas. Tutaran *ora ilok* dapat diartikan sebagai tidak baik atau tidak pantas. Tutaran ini diujarkan untuk melarang ketika akan melakukan perilaku yang dianggap kurang etis. Ungkapan ini sesungguhnya merupakan produk kearifan lokal budaya Jawa, karena masyarakat Jawa percaya jika menjauhi hal-hal yang dianggap *ora ilok* mampu menjauhkan dari hal-hal buruk yang tidak diinginkan. Selain dalam bentuk komunikasi masyarakat Jawa, dalam

novel ini juga ditemukan komunikasi sesama masyarakat Jayapura sebagai masyarakat lokal.

“Ribuuut, *e.* seperti *dong* saja yang punya *talinga*”

“itu dangdut, *Bapa.* Bisa bikin *tong pu* pantat *bagoyang*”

“*Ko, stop* sudah” (Kusmiana, 2019: 319)

Papua dikenal sebagai provinsi dengan jumlah suku dan bahasa sangat banyak. Melihat percakapan di atas yang dilakukan oleh sesama masyarakat Papua sebagai penduduk lokal terlihat bahwa sebenarnya bahasa Papua tidak jauh berbeda dengan bahasa Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan kata *talinga* yang berarti ‘telinga’ dan *bagoyang* yang dapat diartikan sebagai ‘bergoyang’. Selain itu, percakapan di atas menunjukkan kekhasan orang Papua itu sendiri yaitu menggunakan bahasa yang singkat seperti kata *dong* berasal dari kata *dia orang* yang dapat diartikan ‘mereka’, *ko* yang berarti ‘kamu’, *pu* yang berarti ‘punya’, dan *tong* yang berasal dari *kita orang* berarti ‘kita’. Tidak hanya bahasa Jawa dan bahasa Papua yang ditemukan, dalam novel *Gadis Pesisir* pun ditemukan penggunaan bahasa Makassar.

“*Iyek, boleh* saja. Sahut Sakrang dalam Makassar” (Kusmiana, 2019: 224)

Sakrang merupakan pemuda Makassar yang merantau ke tanah Papua. Kendati sudah berpindah tempat, ia tak lupa dengan bahasa daerah asalnya, misalnya kata *iyek*. Dalam *Kamus Melayu-Makassar* (1985) terlihat bahwa kata *iyek* memiliki arti ‘iya’ dalam bahasa Indonesia.

Dalam masyarakat multikultural yang akan dijumpai adalah sebuah perbedaan sekaligus keragaman. Melalui tiga data yang sudah dipaparkan di atas, terlihat bahwa multikultural budaya dalam novel ini tergambar jelas, salah satunya, melalui keragaman bahasa. Jawa, Papua, dan Makassar memiliki bahasa khas, yang di samping sebagai ciri kedaerahan masing-masing, sekaligus juga sebagai pembeda dengan daerah lainnya.

Sistem Pengetahuan

Persepsi pengetahuan dalam unsur kebudayaan lebih memfokus pada informasi mengenai cara untuk bertahan hidup.

Menurut Koentjaraningrat, pengetahuan dalam kebudayaan tidak terlepas dari alam dan sekitarnya. Menurutnya, dalam proses mempertahankan hidupnya, manusia hendaknya mempunyai pengetahuan, khususnya tentang alam yang memberikan penghidupan. Petani, nelayan, dan pedagang tentu memiliki pengetahuan tersendiri untuk bertahan hidup melalui pekerjaannya. Mengapa? Karena sejatinya pekerjaan satu dengan pekerjaan lain memiliki perbedaan dalam bertindak. Selain pekerjaan, tempat asal pun mempengaruhi pengetahuan terhadap suatu hal.

“Kalau sedang bulan terang, bahkan suamimu sendiri juga tak akan bisa mendapatkan apapun” (Kusmiana, 2019: 15)

Data di atas merupakan percakapan yang diujarkan sesama nelayan. Para nelayan memercayai bahwa jika bulan terang, perolehan hasil tangkapan akan dipastikan mengalami penurunan. Mereka beranggapan bahwa saat bulan terang penglihatan ikan lebih tajam dari biasanya yang secara otomatis kemungkinan ikan masuk perangkap para nelayan pun semakin tipis. Tidak hanya pada saat bulan terang, para nelayan pun meyakini jika pada saat angin bertiup kencang akan terjadi penurunan hasil tangkapan.

“Terkadang angin bertiup kencang di sekitaran bulan November, Desember, dan Januari. Itu musim-musim pakeklik ikan”.

“...hanya para pelaut pemberani yang punya mesin-mesin perkasa yang bersedia berjibaku dengan maut, seperti misalnya suami Mamak Nur”.

(Kusmiana, 2019: 239)

Cuaca buruk seperti angin kencang, selain dapat mengancam keselamatan juga mengakibatkan turunnya hasil tangkapan para nelayan. Hal ini terjadi lantaran perahu yang dimiliki nelayan bukanlah perahu modern yang mampu melawan ombak besar di tengah laut lepas. Perahu yang dimiliki nelayan hanyalah perahu berukuran kecil yang tidak cukup kuat melawan ombak, akibatnya para nelayan tidak bisa mencari ikan seperti biasanya.

Berbeda dengan nelayan yang memiliki pengetahuan terkait dengan penangkapan hasil laut, pedagang Tionghoa pun memiliki pengetahuan tersendiri. Dikenal sebagai pedagang ulung, masyarakat Tionghoa memiliki cara dan kepercayaan tersendiri untuk memperoleh pundi-pundi rupiah.

Seorang Tionghoa yang pernah datang ke situ pernah bilang *feng shui*-nya tidak cocok. Itu karena pasar dibangun di kaki lembah di bawah jalan raya utama ditutupi tebing tinggi di atasnya.

“Terlalu gelap. Aliran rezeqinya jadi tertutup karena terlalu gelap” (Kusmiana, 2019: 239)

Banyak pedagang Tionghoa menerapkan *feng shui* dalam usahanya. *Feng shui* adalah ilmu topografi kuno dari Tionghoa yang menjadi salah satu elemen budaya tradisional. Data di atas menunjukkan bahwa *feng shui* amat penting bagi masyarakat Tionghoa, khususnya cahaya. Menurut kepercayaan Tionghoa, penataan cahaya atau penerangan memiliki persentase tersendiri sesuai dengan aktivitas yang dilakukan dalam ruangan itu. Misalnya untuk berdagang hendaknya ruangan yang digunakan memiliki cahaya yang terang benderang, karena jika gelap maka rezekinya akan tertutup. Jika dikaji ulang, cahaya alami membuat seseorang menjadi lebih tenang dan nyaman dalam berbelanja. Itulah mengapa orang Tionghoa menganggap bahwa cahaya amat penting.

Peranan pengetahuan menjadi sangat penting bagi masyarakat terkait dengan pemenuhan kebutuhan hidup. Nelayan pesisir dengan pedagang Tionghoa memiliki sistem pengetahuan masing-masing dalam urusan memenuhi kebutuhan hidupnya. Bulan terang, angin, dan *feng shui* adalah beberapa contoh sistem pengetahuan yang dipercaya mampu memberikan pengaruh pada mata pencahariannya. Mata pencaharian yang berbeda tentu memiliki pengetahuan yang berbeda pula. Namun, di balik perbedaan pengetahuan mata pencaharian masing-masing, terbesit sebuah keanekaragaman.

Sistem Sosial

Keterlibatan ilmu sosial di dalam kebudayaan adalah untuk menciptakan keteraturan dalam tatanan masyarakat melalui peraturan berupa nilai-nilai, norma, dan adat istiadat. Tatanan masyarakat yang pertama dan utama dikenal oleh seorang anak adalah keluarga. Lebih lanjut dalam tatanan masyarakat yang luas yaitu sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial. Organisasi sosial ini berisi sekelompok orang yang anggotanya merasa satu dengan anggota lainnya.

“Di kampung semua orang terikat dalam jalinan persaudaraan. Kakek dan nenek. Saudara dari kakek dan nenek. Bapak dan mamak dari kedua belah pihak. Para paman dan bibi. Para sepupu. Dan sejumlah besar keponakan. Sementara di sini tidak begitu keadannya. Ini kampung campur aduk tempat tinggal para pendatang dari beragam wilayah di Indonesia. Tak seorang pun punya keluarga besar di sini” (Kusmiana, 2019: 87-88)

Gambaran masyarakat multikultural dari berbagai latar belakang suku dan budaya yang berbeda, sedikit terasa mengurangi rasa persaudaraan. Rasa “keakuan” lebih mendominasi dalam percakapan di atas. Hal ini menunjukkan jika rasa solidaritas dan persaudaraan akan muncul jika ada persamaan, khususnya daerah asal. Seseorang yang dianggap bagian dari “mereka” akan merasa tersingkir karena kurangnya perhatian. Seperti pada data di atas, perasaan lara menyelimuti hati Mamak Halijah seorang transmigran yang sedang mengalami kesulitan hidup. Ketika tinggal di kampung yang notabene akan selalu dekat dengan keluarga, situasi sesulit apapun pasti ada yang membantu karena ikatan kekeluargaan dan persaudaraan terjalin dengan baik. Namun ketika tinggal diperantauan dengan beragam suku dari berbagai daerah, nampaknya hal itu akan sulit dirasakan. Hal ini lantaran, bantuan dan pertolongan akan sulit dinikmati tanpa adanya ikatan persaudaraan.

Ikatan persaudaraan bagi sebagian daerah terlihat dari marganya atau bagi orang

Ambon disebut sebagai *fam*. Biasanya jika memiliki *fam* yang sama maka persaudaraan akan terjalin dengan mudahnya karena *fam* menunjukkan identitas seseorang.

“Mereka bukan asli orang Ambon”

“Kah?”

“Kalau begitu mereka dari mana sebenarnya?”

“Coba kamu tanyakan pada perempuan itu, dia punya *fam*kah tidak?”

“Begitukah?”

“Semua orang asli Ambon punya *fam*. Sangaji, Patti, Tetelepta, Salampeyy, Luhulima. Dia tidak punya satupun”

(Kusmiana, 2019: 88-89)

Fam yang tersemat di belakang nama bagi orang Ambon akan menunjukkan asal-usul seseorang. Jika ada seseorang yang tidak memiliki *fam* dibelakang namanya, yang terjadi adalah seperti pada data di atas yaitu tidak diakui.

Sistem Teknologi

Keterkaitan unsur suatu budaya dengan teknologi adalah melalui barang atau sarana yang ditinggalkannya. Pada dasarnya, sarana-sarana tersebut digunakan untuk mempermudah kehidupan manusia. Penggunaan sarana inilah salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengenali budaya, walaupun sejatinya alat yang digunakan masih tergolong sederhana.

“Dengan keterampilan yang umum dimiliki para perempuan nelayan yang terbiasa mandi di tempat terbuka, ia melilitkan sarung kering di sekeliling dadanya dan menguncinya dalam lipatan kecil yang rapi” (Kusmiana, 2019: 8)

Data di atas merupakan gambaran Indonesia pada dekade 1970-an. Tradisi membersihkan diri pada saat itu adalah dengan berkumpul bersama di tempat pemandian yang bernama sumur. Tidak ada keran air, yang ada hanyalah timba yang digunakan bersama. Tidak ada handuk, yang ada hanyalah sarung. Selain digunakan untuk mengeringkan badan, sarung juga dimanfaatkan sebagai media yang mampu menutupi tubuh ketika berganti pakaian.

Karena kegunaannya itulah masyarakat kampung lebih memilih menggunakan sarung dibandingkan susah-susah membuat bilik hanya untuk berganti pakaian.

Sejatinya, proses membersihkan diri seperti data di atas adalah proses yang tidak praktis. Hal itu bukan tanpa alasan. Penggunaan sarung dan timba dinilai tidak efektif karena penggunaan fasilitas secara bersamaan akan membutuhkan waktu yang sedikit lebih lama. Akan tetapi, melalui *setting* di atas, terlihat gambaran multikulturalisme yang sesungguhnya. Semua masyarakat dari berbagai daerah, tanpa melihat agama yang dianut, ras, dan sosial ekonomi berkumpul dan saling bercengkerama dalam satu sumur.

“Itu adalah satu-satunya sumur di lingkungan kampung yang debit airnya berlimpah dan yang jernih. Sumur lain jelas ada. Yang persis berada di depan rumah Mamak Nur. Sumurnya kecil saja dan airnya berwarna putih keruh. Kalau bukan karena terpaksa, tak ada yang mau mandi dan mengambil air dari sumur itu” (Kusmiana, 2019: 84-85)

Di balik terbatasnya sarana untuk membersihkan diri, secara tidak langsung masyarakat kampung menyingkirkan sebuah perbedaan. Kaya dan miskin, Papua dan Ambon, semuanya luruh terlupakan.

Sistem Ekonomi

Unsur ekonomi adalah segala usaha masyarakat untuk mendapatkan barang dan jasa kebutuhannya. Setiap daerah memiliki ciri sistem usaha yang berbeda. Perkampungan nelayan tentu memiliki sistem ekonomi yang berbeda dengan wilayah pertanian, begitupun sebaliknya. Di dalam perkampungan nelayan pun, masyarakatnya tidak hanya menjadi nelayan saja melainkan ada berbagai jenis usaha untuk menunjang perekonomian keluarganya.

“Dia orang Manado, Mamak Hing itu. tidak punya suami dan mengontrak di pavilion kecil di sebelah rumah Ibu Jawa. Sebelum ia datang dan mengontrak di situ, semua orang tak punya pengetahuan apa pun tentang makanan-makanan khas

dari daerah asalnya. Makanan-makanan itu dijual di kios mungilnya yang terletak di depan paviliun” (Kusmiana, 2019: 66)

Seperti yang sudah dijelaskan di awal, bahwa perkampungan nelayan ini diisi oleh masyarakat yang bertransmigrasi dari berbagai daerah. Maka dari itu, meskipun dikenal sebagai kampung nelayan tidak serta merta menjadikan semua warganya sebagai nelayan. Mislanya, Mamak Hing berjualan kue khas Manado dan Farida, seorang gadis asal kampung nelayan, berjualan nasi kuning.

“Kalau perut lapar semua makanan jadi terlihat lebih jelas. Jadi terlihat lebih lezat. Misalnya saja, nasi kuning yang dijual Farida” (Kusmiana, 2019: 95)

Farida adalah gadis asal kampung nelayan yang berjualan nasi kuning. Setiap harinya ia akan berkeliling kampung untuk menjajakan dagangannya. Berbeda dengan Mamak Hing yang benar-benar menjajakan kue khas kampung halamannya, Farida masih memanfaatkan salah satu hasil dari kampung nelayan yaitu menjadikan ikan cakalang sebagai lauknya.

“Wa Nona melintas di dekat situ. Dia orang buton. Istri nelayan...selama suaminya mendengkur di siang hari, ia kelayapan dari rumah ke rumah sambil membawa baskom besar di kepala. Isinya jagung rebus” (Kusmiana, 2019: 96)

Berbeda dengan Mamak Hing dan Farida yang menjual panganan dengan proses pengolahan yang memakan cukup waktu, Wa Nona memilih untuk menjual jagung rebus. Ia menjual dengan cara yang unik, yaitu memanfaatkan baskom yang ditempatkan di atas kepala.

Melalui tiga data yang sudah dipaparkan di atas terlihat keragaman jenis kegiatan ekonomi yang dilakukan warga kampung nelayan. Jika ditelaah lebih dalam, keragaman itu secara tidak langsung memperlihatkan kekhasan daerah asal masing-masing.

Sistem Religius

Secara sederhana, religius adalah sifat yang berkaitan dengan pengabdian terhadap agama. Sifat religius bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia terhadap suatu hal. Salah satu karakteristik yang menggambarkan sifat ini adalah toleransi.

“...kuberi tahu saja, mamakku ini ahlinya menemukan pemuda atau gadis yang tepat untuk dijadikan suami atau istri. Biasanya mereka datang untuk bertanya apakah gadis yang dipacari oleh anaknya itu cocok untuk dijadikan istri atau tidak. Kalau mamakku bilang tidak cocok, orang tua dari pemuda akan menasihati anaknya untuk tidak meneruskan hubungan yang nantinya akan berujung ke pernikahan yang tidak bahagia. Banyak orang tua yang datang kepadanya untuk meminta nasihat. Nasihatnya selalu tepat” (Kusmiana, 2019: 11)

Mamak Nur dipercaya sebagai orang pintar karena nasihat yang diberikan selalu benar. Kebanyakan orang menganggap bahwa nasihat yang diberikan Mamak Nur adalah solusi yang tepat untuk mengetahui pasangan yang dipilih cocok atau tidak. Melalui nasihat-nasihatnya itulah Mamak Nur dianggap sebagai orang penting. Selain Mamak Nur, ada juga orang yang dianggap penting karena keahliannya, yaitu Bapak Halijah.

“Menjadi guru mengaji membuatnya mendapatkan penghormatan ter-sendiri” (Kusmiana, 2019: 38)

Menjadi nelayan miskin membuat Bapak Halijah tidak bisa merasakan duduk di bangku pendidikan. Kendati buta huruf Latin, karena tidak mengenyam pendidikan formal, Bapak Halijah tidak buta huruf Arab. Data di atas berisikan kebanggaan yang didapatkan karena mampu membaca huruf Arab, kebanggaan yang tidak mungkin diterimanya sebagai nelayan. Menjadi guru ngaji membuat Bapak Halijah dihormati dan dianggap sebagai salah seorang yang memiliki akhlaq dan tabiat-tabi'at baik.

Kedua data di atas menggambarkan dua kepercayaan masyarakat kampung nelayan. Keahlian Mamak Nur sebagai orang pintar karena ramalannya yang berlawanan dengan Bapak Halijah sebagai guru ngaji yang mengajarkan ilmu agama, merupakan gambaran nyata multikulturalisme. Keduanya menghargai kepercayaan orang lain walaupun berlawanan dengan kepercayaan dirinya sendiri.

Sistem Kesenian

Kesenian merupakan salah satu bagian dari budaya serta sarana yang dapat digunakan sebagai cara untuk menunjukkan rasa keindahan. Ada berbagai macam kesenian, mulai dari tarian, permainan tradisional, sampai dengan musik. Kesenian tiap daerah tentu saja berbeda. Seperti misalnya kesenian dari Jawa berbeda dengan kesenian dari Jayapura. Hal ini dapat terlihat pada data di bawah ini.

“Lagu itu lagi,”

“Ribuuut, *e.* seperti *dong* saja yang punya *talinga*”

“itu dangdut, *Bapa.* Bisa bikin *tong pu pantat bagoyang*” jawab cucunya yang menyadari bahwa lagunya enak juga.

(Kusmiana, 2019: 319)

Musik dangdut adalah musik khas Indonesia. Kendati khas Indonesia, dangdut belum dikenal luas di Papua. Di Jayapura dangdut masih terasa asing. Padahal, di Jawa dangdut sudah menjadi salah satu hiburan dalam berbagai momen. Masuknya lagu dangdut di Papua menambah keragaman musik yang ada.

Terdapatnya tujuh unsur budaya yang terkandung pada novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana membuktikan bahwa novel ini sarat dengan multikultural budaya. Hanya menggunakan satu *setting* tempat yaitu Papua, Nunuk Y. Kusmiana sudah mampu menggambarkan keragaman mulai dari bahasa sampai dengan seni. Dari ketujuh unsur tersebut, terdapat satu unsur yang paling dominan sebagai penunjang munculnya multikultural budaya, yaitu bahasa.

Keragaman bahasa ditunjukkan melalui tuturan para tokoh sebagai masyarakat transmigran dari berbagai daerah. Kendati tidak sepenuhnya menggunakan bahasa daerah ketika melakukan percakapan, bahasa yang digunakan para tokoh itu sudah cukup mewakili daerah masing-masing. Keragaman penggunaan bahasa itulah yang menciptakan multikultural budaya.

Multikulturalisme Masyarakat Transmigran di Tanah Papua

Indonesia memiliki keragaman dan kekayaan suku budaya. Bercampurnya masyarakat transmigran dari berbagai suku menciptakan peluang terjadinya akulturasi atau percampuran budaya. Representasi percampuran budaya dalam novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana terlihat dengan jelas ketika masyarakat Papua sebagai masyarakat lokal bersedia terbuka dengan budaya dari masyarakat lain. Hal ini dapat terlihat pada data di bawah ini.

“Di Jayapura, bawang merah baru masuk ke khazanah kuliner orang lokal ketika para perempuan dari berbagai pelosok Indonesia berdatangan ke kota itu. Penduduk asli Irian yang biasanya memasak sayur kangkung hanya dengan bumbu garam, mulai menambahkan irisan bawang merah ke dalam masakannya”

(Kusmiana, 2019: 147)

Sebelum kedatangan para transmigran, masyarakat Jayapura belum mengenal bawang merah. Hal itu disebabkan oleh tanah Jayapura yang memang tidak berpotensi untuk ditanami komoditas jenis umbi-umbian ini. Maka dari itu ketika para transmigran membawa bawang merah, masyarakat lokal Jayapura mulai mencoba memasukkan dalam masakannya. Penggunaan bawang merah sebagai bumbu baru, tentu akan mengakibatkan perubahan cita rasa pada masakan. Berangkat dari hal tersebut, dapatlah dipastikan jika sesungguhnya kedatangan para transmigran secara tidak langsung mampu memengaruhi masyarakat lokal, dalam hal ini cita rasa masakan.

Selain memengaruhi cita rasa masakan, tampaknya kedatangan para transmigran pun membawa dampak lain yaitu munculnya panganan baru. Berjauhan dengan tempat asal, membuat para transmigran mencoba membuat sendiri panganan khas daerah asalnya. Setidaknya, melalui panganan yang dibuat, mereka bisa mengobati rindu akan kampung halaman. Pembuatan panganan inilah yang membuahakan panganan baru di tempat yang mereka diami.

“Nenek Saparua ini awalnya melihat pisang goreng buatan Ibu Jawa yang dijual di kios. Kemudian, ia menawarkan kalau-kalau Ibu Jawa bersedia menjualkan roti manis buatannya. Ibu Jawa bersedia menerima roti itu yang menurutnya akan membuat kiosnya terlihat seperti mini market. Sejak saat itulah roti manis itu menjadi salah satu barang dagangan populer di sana” (Kusmiana, 2019: 214)

Salah satu panganan pokok Jayapura adalah papeda. Papeda adalah bubur sagu yang dimakan dengan cara melilitkan pada dua buah sumpit atau kayu. Kendati sudah memiliki panganan pokok, bukan berarti masyarakat Jayapura tidak mau memakan panganan lain. Pada data di atas, tergambar bahwa panganan bernama roti manis khas Saparua Maluku ternyata laku keras. Hal ini menunjukkan jika roti, panganan yang tidak pernah ditemukan sebelumnya mampu diterima dengan baik oleh masyarakat lokal Jayapura.

Selain roti manis, ikan asin menjadi panganan baru yang dikenal masyarakat Papua setelah kedatangan para transmigran. Ikan asin yang diolah dengan cara baru, membuat masyarakat Papua sebagai masyarakat lokal terheran-heran.

“Soal ikan asin juga jadi persoalan tersendiri di kampung nelayan. Awalnya, belum pernah ada yang melakukannya. Maksudnya, ikan segar yang dibuat ikan asin. Sampai para nelayan Buton dan Muna itu datang dan mulai membuatnya. Para nelayan Irian yang jumlahnya segelintir pun protes keras”

“Kenapa menjemur ikan-ikan? Busuk sekali dia punya bau”.

(Kusmiana, 2019: 74)

Nelayan Papua tidak terbiasa mengawetkan hasil tangkapannya dengan cara memberi garam kemudian dijemur. Bau amis yang menguar dari ikan yang sedang dijemur sebagai akibat hasil fermentasi, membuat para nelayan Papua pun merasa terganggu. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua hal-hal baru yang dibawa oleh para transmigran diterima dengan baik. Sejatinnya, penerimaan dan penolakan akan selalu mewarnai masyarakat transmigran dalam kehidupan yang multikultural.

Pengaruh yang dibawa para transmigran nampaknya tidak hanya berhenti pada panganan. Selain cita rasa dan panganan baru yang muncul, percampuran budaya sebagai dampak transmigrasi juga terlihat melalui musik yang dibawa seperti pada data di bawah ini.

“Itu musik apa?” tanya seorang Irian dengan mimik heran. Ia menamkan pendengarannya. Belum pernah ia mendengar musik yang irama seperti itu. Meliuk dan melintir ke mana-mana.

“Namanya musik dangdut,” sahut pemuda satunya.

“Seperti kita akan terpeleset atau bagaimana”

(Kusmiana, 2019: 199)

Musik dangdut adalah musik khas Indonesia yang dipengaruhi oleh berbagai budaya, seperti India, Melayu, dan Arab. Musik ini dikenal sebagai musik tradisional khas rumpun Melayu. Tidak mengherankan jika masyarakat Jayapura, yang dikenal sebagai rumpun Melanesia, kurang memahami musik dangdut. Meskipun musik dangdut banyak dijumpai sebagai hiburan rakyat dalam berbagai acara, misalnya pernikahan seperti pada data di atas, dalam acara ritual keagamaan, masyarakat Jayapura masih menggunakan musik tradisional. Perbedaan irama dan alat musik yang digunakan, tampaknya membuat masyarakat Papua membutuhkan sedikit waktu untuk melakukan penyesuaian. Kendati dangdut adalah musik yang sangat berbeda dengan musik tradisional Jayapura seperti irama dan alat musik yang digunakan, dangdut masih dapat diterima.

Gambaran masyarakat multikultural di tanah Papua tidak hanya sebatas antarsuku,

tetapi juga antaretnis. Budaya masyarakat Tionghoa yang banyak tinggal di tengah kota, misalnya, telah membawa pengaruh besar dalam bidang sistem perniagaan atau perdagangan.

“Pengaturannya demikian. Roti yang tidak laku akan dibawa pulang oleh si cucu. Sementara, Ibu Jawa hanya akan memberikan sejumlah uang ber-dasarkan banyaknya roti yang laku terjual. Ini namanya *konsinyasi*, sebuah sistem dagang yang diadopsinya dari kenalannya orang-orang Tionghoa pemilik toko di kota”.
(Kusmiana, 2019: 214)

Sebagai etnis yang pandai dalam berdagang, tidaklah mengherankan jika sistem dagang yang digunakan oleh pedagang Tionghoa banyak diadopsi oleh masyarakat. Sistem ini berisi pembagian hasil antara penitip barang dan pemilik toko.

Data di atas menggambarkan pembagian hasil antara Ibu Jawa dan Nenek Separua yang menjual roti manis. Selain mendapatkan keuntungan dari pembagian hasil, Nenek Separua pun memiliki keuntungan lain yaitu tidak harus memiliki toko untuk menjual dagangannya. Sebaliknya, Ibu Jawa pun dipastikan mendapat keuntungan lain yaitu tidak perlu bersusah payah membuat barang dagangan untuk berjualan.

4. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana sarat dengan multikultural budaya. Hanya menggunakan satu *setting* tempat, yaitu Papua, Nunuk Y. Kusmiana sudah mampu menggambarkan keragaman tujuh unsur budaya. Dari ketujuh unsur tersebut, terdapat satu unsur yang paling dominan sebagai penunjang munculnya multikultural budaya, yaitu bahasa.

Keragaman bahasa ditunjukkan melalui tuturan para tokoh sebagai masyarakat transmigran dari berbagai daerah. Kendati tidak sepenuhnya menggunakan bahasa daerah ketika melakukan percakapan, bahasa yang digunakan para tokoh itu sudah cukup

mewakili daerah masing-masing. Keragaman penggunaan bahasa itulah yang menciptakan multikultural budaya.

Selain itu, dalam penelitian ini pun ditemukan percampuran budaya. Hal ini terjadi karena masyarakat Papua sebagai masyarakat lokal yang dominan, terlihat memberikan kebebasan kepada masyarakat transmigran untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaannya. Masyarakat Papua, dalam hal tertentu (cita rasa pada panganan atau genre musik, misalnya), bahkan tak segan-segan melakukan penyesuaian. Jika melihat gambaran tersebut dapatlah dikatakan bahwa kondisi multikultural yang ada dalam novel *Gadis Pesisir* termasuk ke dalam multikultural akomodatif.

Daftar Pustaka

- Adisaputra, Iwan. (2019). “Lebih dari 15 Ribu Pengungsi Eksodus dari Wamena”. <https://mediaindonesia.com/read/detail/263711-lebih-dari-15-ribu-pengungsi-eksodus-dari-wamena.html> diakses pada 14 November 2019.
- Alfons, Matius. (2019). “Wamena Rusuh, Polda: Ucapan Rasis Guru di Wamena Hoax”. <https://news.detik.com/berita/d-4718220/wamena-rusuh-polda-ucapan-rasis-guru-di-wamena-hoax>, diakses pada 14 November 2019.
- Andayani, A. (2016). "Representasi Multikulturalisme dalam Novel *Mobil Dick* Karya Herman Melville". *Parafrase*, 16(01), 49–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.30996/parafrase.v16i01.678>
- Fatmawati, W., dkk. (2019). *Analisis Nilai-nilai Multikultural dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia*. 1(1), 73–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.26555/jg.v1i1.1056>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusmiana, N. Y. (2019). *Gadis Pesisir*. Jakarta: Gramedia.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1985). *Kamus Melayu Makasar-*

Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Rahariyoso, D. (2015). "Membayangkan Indonesia dari Novel-novel Antaretnis dan Antaragama Periode 1920-an hingga 1970-an". 3(2), 100–113. <https://doi.org/10.31813/GRAMATIKA/3.2.2015.15.100--113>

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta